

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mata adalah organ yang sangat penting dalam kehidupan manusia, berfungsi untuk memproses semua informasi visual agar bisa melihat suatu objek dengan jelas. Jika mata mengalami gangguan, tentunya bisa menyebabkan munculnya berbagai kondisi terkait penglihatan (Sudjana, 2022). Menurut Pabuntang (2021) Indonesia menjadi salah satu dari lima negara dengan jumlah penduduk yang mengalami gangguan penglihatan terbanyak di dunia, salah satu masalah kesehatan mata yang paling banyak adalah katarak.

Perhimpunan Dokter Ahli Mata Indonesia (PERDAMI) dan Badan Litbangkes melakukan *survei Rapid Assessment of Avoidable Blindness* (RAAB) yang direkomendasikan oleh WHO melalui *Global Action Plan* (GAP) tahun 2014–2020 tentang prevalensi gangguan penglihatan, kebutaan, dan layanan perawatan bagi individu berusia 50 tahun ke atas hasilnya dari 15 Provinsi Indonesia, 73,8% kasus katarak atau sejumlah 176.977 penderita katarak terjadi di Jawa Tengah (Kemenkes RI, 2018). Katarak merupakan penyebab kebutaan terbanyak di Indonesia, yaitu sebesar 34,47% (Sari *et al.*, 2023).

Katarak merupakan suatu kekeruhan pada lensa mata sehingga mengurangi jumlah cahaya yang masuk dan menyebabkan penurunan penglihatan hingga kebutaan. Dikatakan sebagai katarak apabila mengakibatkan penurunan visus mata dan terdapat suatu disabilitas fungsional, hal ini terjadi pada semua kelompok umur (Kamajaya & Yuliawati, 2020). Berdasarkan (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor

Hk.01.07/Menkes/557/2018 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Katarak Pada Dewasa, 2018) bahwa proses degenerasi merupakan penyebab katarak tersering, disamping faktor risiko lainnya, seperti paparan ultraviolet, penggunaan obat steroid dalam waktu lama, riwayat diabetes melitus, trauma mata, merokok dan lain-lain.

Awalnya penderita katarak akan merasa gatal-gatal pada mata, mata sering basah sehingga air mata mudah keluar, penglihatannya terganggu ketika malam hari, dan merasa sangat silau pada sinar matahari dan sinar lampu, setelah itu ketika melihat sesuatu penderita katarak akan melihat seperti awan, awan yang terlihat itu akan semakin rapat dan akan mengakibatkan kehilangan penglihatan (Boyd, 2018b). Untuk menghindari kebutaan maka penderita katarak harus segera dilakukan tindakan operasi atau pembedahan (Kemenkes RI, 2018). Salah satu jenis tindakan operasi katarak adalah dengan metode *Phacoemulsifikasi*. Metode *Phacoemulsifikasi* adalah salah satu teknik pembedahan dengan menggunakan *vibrator ultrasonik* (laser), operasi ini tidak membutuhkan banyak jahitan di bagian kornea atau sklera anterior (Bruce, 2015).

Tindakan pembedahan akan mengakibatkan reaksi psikologis yaitu kecemasan. Sekitar 80% dari pasien yang akan menjalani pembedahan melaporkan mengalami kecemasan (Sutinah, 2019). Kecemasan perioperatif pada operasi katarak mempengaruhi sebagian besar pasien, ketakutan akan kematian mendominasi kekhawatiran pasien terlepas dari apakah pasien menjalani operasi mayor maupun minor (Ramirez *et al.*, 2017). Hasil penelitian Sugiarti (2023) menunjukkan bahwa sebanyak 55,6% responden merasa cemas sebelum melakukan operasi dengan alasan yang berbeda-beda yaitu, cemas

karena khawatir penglihatan tidak pulih sepenuhnya (19,6%), terjadi komplikasi selama operasi (9%), tindakan operasi (7%), operasi gagal (7%), menjadi buta (7%), tindakan anesthesia (6%). Menurut Ramirez *et al.*, (2017), pengalaman yang melibatkan prosedur pembedahan dapat menyebabkan kecemasan.

Kecemasan atau ansietas merupakan kondisi emosi dan pengalaman subjektif akibat antisipasi bahaya yang memungkinkan individu melakukan tindakan untuk menghadapi ancaman (SDKI, 2016). Sangat wajar bagi pasien untuk mengalami kecemasan, tetapi tingkat kecemasan yang berlebihan dapat menyebabkan respon patofisiologis seperti hipertensi, takikardia, dan penurunan kemampuan untuk mentoleransi rasa sakit baik sebelum dan sesudah operasi. Peningkatan tekanan darah dapat berakibat pada peningkatan tekanan intraokuler (TIO). Peningkatan TIO menyebabkan lensa lengket sehingga sulit dikeluarkan serta menyulitkan dokter dalam penanaman lensa (Havivah, 2019). Gula darah tinggi pada pasien katarak juga akan membuat lensa menjadi lengket dengan kapsul posteriornya sehingga membutuhkan teknik khusus dan waktu operasi yang lebih panjang. Apabila kapsul posterior lensa rapuh maka mudah sekali untuk terjadi robekan dan pecah sehingga terjadinya prolaps cairan vitreus yang berdampak pada penanaman lensa okuler yang tidak bisa dilakukan, sehingga membuat tajam penglihatan setelah operasi tidak bisa maksimal (Havivah, 2019), Dari gejala itu semua tentu sangat mengganggu dan berakibat fatal dalam perjalanan operasi, dimana operasi katarak membutuhkan kehati-hatian dan ketenangan pada saat operasi berlangsung.

Tahapan-tahapan pada fase operasi harus dilakukan dengan baik dan benar, terutama pada fase pre operasi karena biasanya ketika pasien berada pada

tahap pre operasi pasien akan merasa cemas sehingga memicu aktifnya saraf simpatis yang akhirnya dapat menyebabkan seseorang mengalami gangguan psikologis berupa gangguan kecemasan (Murdiman, N., Harun, A., Djuhira L, N., & Solo, 2019).

Kecemasan dapat diatasi dengan mempersiapkan mental pasien yang cukup, kehadiran dan keterlibatan keluarga sangat mendukung persiapan mental pasien, memberikan doa dan dukungan pasien dengan kata-kata yang menenangkan hati dan meneguhkan keputusan pasien untuk menjalani operasi (Heriana, 2014 dalam Octary & Akhmad, 2020). Persiapan mental dapat dilakukan dengan terapi non farmakologi berupa terapi dzikir. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Samsudin (2014) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang bermakna antara sebelum dan sesudah mendapatkan terapi doa/dzikir ($P \text{ Value} = < 0,05$). Sesuai juga dengan Firman Allah SWT : *(Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram (Ar-Rad 28)*. Beberapa penelitian tentang dukungan spiritual seperti terapi murottal Al-Qur'an (Faridah, 2016), relaksasi zikir (Utomo, 2016), serta spiritual *care* dzikir (Muhimmi, 2016) terbukti mempunyai pengaruh dalam menurunkan kecemasan pre operasi.

Dzikir adalah mengingat Allah dengan segala sifat-Nya, dzikir mengandung unsur psikoterapeutik yang mendalam, baik secara lisan maupun dalam hati. terapi psikoreligius memiliki efek kerohanian atau spiritual yang meningkatkan kepercayaan diri dan optimisme, yang membuatnya tidak kalah pentingnya dari terapi farmakologi dan non farmakologi lainnya (Mujtaba, 2017)

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Ajibarang pada tanggal 26 maret 2024 menunjukkan bahwa jumlah pasien katarak pada tahun 2022 sebanyak 2072 dengan jumlah tindakan operasi katarak dengan metode *Phacoemulsifikasi* sebanyak 431 pasien (21,06%), sedangkan pada tahun 2023 jumlah pasien katarak sebanyak 2200 dengan jumlah tindakan operasi katarak dengan metode *Phacoemulsifikasi* sebanyak 625 pasien (28,45%). Jumlah tindakan operasi katarak dengan metode *Phacoemulsifikasi* pada bulan Januari-Februari tahun 2024 sebanyak 99 pasien.

Peneliti melakukan observasi terhadap 5 orang pasien yang akan dilakukan tindakan operasi katarak dengan metode *Phacoemulsifikasi* didapatkan hasil bahwa ke 5 orang pasien tersebut menunjukkan perasaan cemas dan takut ditandai dengan ekspresi wajah tegang serta beberapa kali bertanya terkait tindakan operasi yang akan dijalankan. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Gambaran Tingkat Kecemasan Sebelum dan Setelah Pemberian Terapi Dzikir pada Pasien Pre Operasi Katarak Metode *Phacoemulsifikasi* di Rumah Sakit Umum Daerah Ajibarang.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Gambaran Tingkat Kecemasan Sebelum dan Setelah Pemberian Terapi Dzikir pada Pasien Pre Operasi Katarak Metode *Phacoemulsifikasi* di Rumah Sakit Umum Daerah Ajibarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat kecemasan sebelum dan setelah pemberian terapi dzikir pada pasien pre operasi katarak metode *phacoemulsifikasi* di Rumah Sakit Umum Daerah Ajibarang

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran tingkat kecemasan sebelum pemberian terapi dzikir pada pasien pre operasi katarak metode *phacoemulsifikasi* di Rumah Sakit Umum Daerah Ajibarang
- b. Mengidentifikasi gambaran tingkat kecemasan setelah pemberian terapi dzikir pada pasien pre operasi katarak metode *phacoemulsifikasi* di Rumah Sakit Umum Daerah Ajibarang

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teori

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangasih keilmuan untuk menggambarkan teori serta menambah wawasan ilmu pengetahuan dan juga memberikan informasi sehingga dapat menggambarkan secara nyata bagi mahasiswa keperawatan mengenai gambaran tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak dengan metode *phacoemulsifikasi* sebelum dan setelah pemberian terapi dzikir di Rumah Sakit Umum Daerah Ajibarang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi RSUD Ajibarang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar atau pedoman dalam

memberikan asuhan keperawatan khususnya di ruang IBS dengan memperhatikan gambaran tingkat kecemasan yang dialami pasien pre operasi katarak dengan metode *phacoemulsifikasi* sebelum dan setelah pemberian terapi dzikir di Rumah Sakit Umum Daerah Ajibarang.

b. Bagi Universitas Al-Irsyad

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi jurnal dan data pendukung bagi mahasiswa Universitas Al-Irsyad yang ingin melanjutkan penelitian tentang gambaran tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak dengan metode *phacoemulsifikasi* sebelum dan setelah pemberian terapi dzikir di Rumah Sakit Umum Daerah Ajibarang.

c. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat bagi pemberi pelayanan kesehatan yaitu dapat memberikan pengetahuan bagaimana gambaran tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak dengan metode *phacoemulsifikasi* sebelum dan setelah pemberian terapi dzikir di Rumah Sakit Umum Daerah Ajibarang.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengalaman dalam memberikan asuhan keperawatan kecemasan dengan melihat gambaran tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak dengan metode *phacoemulsifikasi* sebelum dan setelah pemberian terapi dzikir di Rumah Sakit Umum Daerah Ajibarang.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

Variabel	Penelitian sebelumnya		Penelitian sekarang	
Peneliti	Rendi Cahya Arinata	Riki Sugiarti	Fandi Rahmanto	Latifah Nurul Khasanah
Tahun penelitian	2023	2022	2023	2024
Judul	Pengaruh Kombinasi Terapi Dzikir Dan Aroma Terapi Lavender Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi	Mengetahui Pengaruh Bimbingan Rohani Terhadap Kecemasan Pasien Yang Akan Menjalani Operasi Katarak Di RSM Ahmad Dahlan Kediri	Pengaruh kombinasi terapi relaksasi nafas dalam dan doa untuk menurunkan tingkat ansietas pada pasien pre operatif mayor elektif di ruang bedah RSUD Cilacap	Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak dengan Metode <i>Phacoemulsifikasi</i> Sebelum dan Setelah Pemberian Terapi Dzikir di RSUD Ajibarang
Tempat penelitian	Ruang rawat inap RSI Sultan Agung Semarang	RSM Ahmad Dahlan Kediri	Ruang Bedah RSUD Cilacap	Ruang IBS RSUD Ajibarang
Variabel	Kecemasan klien pre operasi	Kecemasan klien pre Operasi Katarak	Tingkat kecemasan pasien pre operatif mayor elektif	Kecemasan klien pre operasi katarak
Jenis penelitian	Metode kuantitatif	Metode kuantitatif (komparatif)	Metode kuantitatif	Metode kuantitatif
Design penelitian	<i>Quasi eksperimen one group pretest-posttest design</i>	<i>Eksperimen dengan pendekatan crossectional</i>	<i>Quasi eksperimen pretest- posttest with control group design</i>	<i>Quasi eksperimen one group pretest- posttest design</i>
Teknik sampling	<i>Accidental Sampling</i>	<i>Accidental Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Accidental sampling</i>
Instrumen penelitian	Kuesioner <i>Zung Self – rating Anxiety Scales (ZSAS)</i>	<i>Match pair test</i> skala HARS	kuesioner <i>Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)</i> .	<i>State Anxiety Inventory (STAI)</i>
Analisis data	Uji <i>Wilcoxon</i>	Uji <i>wilcoxon</i>	<i>Wilcoxon Pairs Test</i> dan <i>Mann Whitney</i>	<i>Analisis Frekuensi</i>
Jumlah responden	69	45	36	55
Hasil penelitian	Dari hasil skor pasien yang mengalami cemas rendah yaitu 96% sedangkan cemas dengan Persentase 4%. Hasil uji Wilcoxon yang menunjukkan nilai sig <00,5 dan nilai negative rank kecemasan yang menurun setelah dilakukan intervensi.	Hasil analisa Pre-test skor diperoleh rata-rata nilai sebesar 23.75 sebagai tingkat kecemasan sedang. setelah intervensi, rata-rata skor menjadi 19.00, dan dikategorikan sebagai tingkat kecemasan ringan. Hasil analisa data didapatkan nilai p value $0.00 < 0.05$ yang berarti hipotesis penelitian (H_a) diterima	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh kombinasi terapi relaksasi nafas dalam dan membimbing doa untuk menurunkan tingkat ansietas pada pasien pre operatif mayor elektif di ruang bedah RSUD Cilacap pada tahun 2023 dengan hasil $p\ value = 0.004$ ($\alpha = 0.05$).	-

